

PUSAT SENI DAN BUDAYA TRADISIONAL TOLAKI DI KABUPATEN KONAWA DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Fitma Rani Risma Amiluddin¹, Hasrudin², Takbir²

¹Mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Staf Pengajar Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Indonesia

E-mail: fitmaamiluddin@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk memilih lokasi dan tapak yang tepat untuk membangun pusat seni dan budaya tradisional Tolaki dengan penekanan arsitektur neo-vernakular, untuk merencanakan dan merancang sarana dan prasarana pusat seni dan budaya tradisional Tolaki yang dapat mewadahi aktivitas dan pelaku serta untuk menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular pada bangunan pusat seni dan budaya tradisional Tolaki di Kabupaten Konawe.

Suku Tolaki merupakan salah satu suku asli di Kabupaten Konawe yang memiliki kekayaan seni dan budaya tradisional seperti tari Lulo, Mondotambe, alat musik tradisional, kerajinan tenun, dan upacara adat yang sarat nilai filosofis. Namun, modernisasi yang pesat menyebabkan luntarnya minat masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, skripsi ini merancang Pusat Seni dan Budaya Tradisional Tolaki dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular sebagai upaya pelestarian dan pengaktualisasian kembali budaya lokal dalam bentuk ruang fisik yang representatif dan edukatif. Perancangan ini mengadaptasi elemen arsitektur tradisional rumah adat Tolaki (Laika), seperti bentuk atap pelana, struktur panggung, penggunaan material lokal, serta pola ornamen tradisional, yang dipadukan dengan prinsip desain modern dan ramah lingkungan. Lokasi perancangan terletak di Jalan Lakidende, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe, yang memiliki nilai historis dan kemudahan akses. Bangunan ini dirancang untuk menampung fungsi galeri seni, ruang pertunjukan, ruang pelatihan, dan area edukasi masyarakat. Diharapkan hasil rancangan ini dapat menjadi simbol pelestarian budaya Tolaki sekaligus media pembelajaran bagi generasi masa kini dan mendatang.

Kata Kunci;

arsitektur neo-vernakular, budaya Tolaki, pusat seni dan budaya, Kabupaten Konawe.

Keywords;

Neo-vernacular architecture, Tolaki culture, traditional arts and culture center, architecture. It also aims to plan and design the facilities and infrastructure for the Tolaki traditional arts and culture center to accommodate activities and practitioners. It also applies the neo-vernacular architectural concept to the

Abstract

This paper aims to select the appropriate location and site for building a Tolaki traditional arts and culture center with an emphasis on neo-vernacular arts and culture center, architecture. It also aims to plan and design the facilities and infrastructure for the Tolaki traditional arts and culture center to accommodate activities and practitioners. It also applies the neo-vernacular architectural concept to the

building of the Tolaki traditional arts and culture center in Konawe Regency. The Tolaki people are one of the indigenous tribes in Konawe Regency, possessing a rich heritage of traditional arts and culture, including the Lulo dance and Mondotambe dance, traditional musical instruments, weaving, and traditional ceremonies steeped in philosophical values. However, rapid modernization has led to a decline in public interest in preserving local culture, especially among the younger generation. Therefore, this thesis designs a Tolaki Traditional Arts and Culture Center using a neo-vernacular architectural approach as an effort to preserve and re-actualize local culture in the form of a representative and educational physical space. This design adapts traditional architectural elements of the Tolaki traditional house (Laika), such as the gable roof shape, stage structure, use of local materials, and traditional ornamental patterns, combined with modern and environmentally friendly design principles. The design is located on Jalan Lakidende, Unaaha District, Konawe Regency, which has historical value and easy access. The building is designed to accommodate an art gallery, performance space, training room, and community education area. It is hoped that this design will serve as a symbol of Tolaki cultural preservation and a learning medium for current and future generation

1. 1. PENDAHULUAN

Seni dan budaya adalah kekayaan dan warisan leluhur di Indonesia yang wajib dilestarikan. Seni adalah sebuah keahlian dalam membuat karya yang bermutu yang bisa menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar (Poerwadarminta, W.J.S, 2003) sedangkan budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Indikator budaya adalah pertama suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L, 2022)

Kabupaten Konawe adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Unaaha. Kabupaten Konawe memiliki keragaman etnis, terutama Suku Tolaki, yang kaya akan seni dan budaya (wikipedia,2025). Aktivitas kesenian di daerah ini meliputi tarian *Lulo*, tarian *Mondotambe*, alat musik tradisional ; *Lado-lado*, *Kanda-kanda wuta*, *Baasi* dan *Dimba nggowuna* , seni kerajinan ; kain tenun khas Tolaki, *Moana* (anyaman) dan *Taa'wu* (senjata tradisional). Budaya Tolaki kaya dengan tradisi dan ritual khas, termasuk ritual *Mosehe* untuk menyucikan diri setelah pelanggaran adat, dan tradisi *Kalosara* yang merupakan simbol adat dan persatuan. Masyarakat Tolaki juga mengenal *Motasu*, sebuah ritual menanam padi yang dianggap sakral dan dilakukan dengan tata cara khusus dan dianggap sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Akan tetapi di era modernisasi ini

banyak kalangan generasi muda yang minim akan pengetahuan kebudayaan Suku Tolaki. Selain itu, masyarakat khususnya generasi muda sudah mulai kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat Tolaki karena kurangnya minat dalam mempelajari dan rasa ingin tahu tentang kebudayaan Suku Tolaki itu sendiri, seperti penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, minat terhadap makanan khas, sejarah Kebudayaan Tolaki dan lain-lain, sehingga disayangkan masyarakat setempat lupa akan kebudayaannya sendiri. Hal ini disebabkan minimnya wadah berupa pusat seni dan budaya tradisional yang dapat memfasilitasi kegiatan pelestarian seni dan budaya Suku Tolaki di Kabupaten Konawe.

Pusat seni dan budaya tradisional Tolaki ini akan didesain dengan penekanan arsitektur neo-vernakular. Ini bertujuan untuk mengangkat kembali atau melestarikan ciri dan unsur arsitektur tradisional Tolaki dengan mengikuti perkembangan zaman hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas seni dari masyarakat dan menghasilkan suatu pusat seni dan budaya Tradisional Tolaki yang mencerminkan budaya serta tradisi masyarakat Suku Tolaki.

1.1 Pengertian Pusat Seni & Budaya

Pusat dapat diartikan sebagai pokok pangkal terhadap suatu urusan, hal dan lainnya. Sebuah tempat yang terdiri dari aktivitas yang tinggi dan dapat menarik dari daerah sekitar (Poerwadarminta, 2003). Seni dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan merefleksikan sebuah pengalaman dan realitas yang disampaikan melalui suatu karya, bentuk dan isinya dapat membangkitkan suatu pengalaman tertentu (Mihardja, 1997). Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya berisi ilmu pengetahuan, kesusilaan, kepercayaan, seni, hukum dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Jadi pusat seni dan budaya dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang menampung kegiatan kesenian dan kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana edukasi, studi dan apresiasi seni dan budaya.

1.2 Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Oliver (1997), Neo Vernakular merupakan adaptasi dari arsitektur vernakular yang mempertahankan nilai-nilai budaya lokal tetapi diolah dengan teknik modern untuk memenuhi fungsi, kenyamanan, dan estetika masa kini. Arsitektur Neo Vernakular berusaha menyelaraskan diri dengan alam dan lingkungan, mengakomodasi nilai-nilai filosofis dan peran budaya lokal yang berkembang di masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk bangunan baru yang memiliki jiwa alam setempat. Arsitektur Neo Vernakular menerapkan konsep-konsep lokal yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Ide bentuk diperoleh dari arsitektur Vernakular setempat namun ditransformasikan dalam bentuk yang baru.

1.3 Fungsi & Kebutuhan Ruang Pusat Seni & Budaya

Secara umum pusat seni dan budaya berfungsi sebagai tempat memamerkan karya seni (*exhibition room*), sebagai tempat menciptakan karya seni (*workshop*), mengumpulkan karya seni (*stock room*), memelihara karya seni (*restoration room*) dan sebagai tempat berkumpulnya para seniman serta menjadi wadah pelestarian seni dan budaya untuk pendidikan masyarakat. Beberapa komponen ruang yang umum dibutuhkan antara lain ruang pameran/galeri, ruang pertunjukkan untuk pentas, ruang ganti, studio seni musik dan kriya, sanggar tari ruang administrasi (direktur,

sekretaris, ruang kerja), ruang pertemuan, gudang, ruang loker, ruang istirahat, serta fasilitas penunjang seperti toilet, pantry, dan area parkir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis data mengenai kondisi eksisting, potensi tapak, nilai-nilai budaya Tolaki, serta karakteristik arsitektur neo-vernakular. Penulis akan mengobservasi langsung kondisi tapak dan lingkungannya serta mengumpulkan data non-numerik melalui dokumentasi, dan studi literatur.

2.1 Lokasi dan Obyek Penelitian

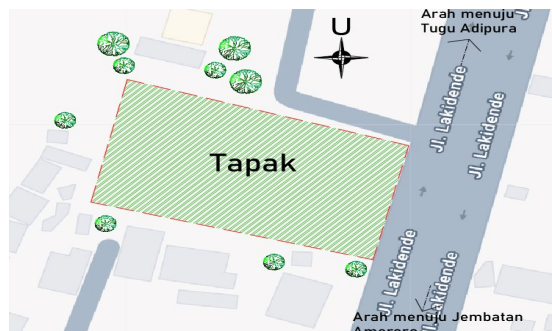
Lokasi perancangan Pusat Seni & Budaya berada di jalan Lakidende, Kelurahan Arombu, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe dengan luas lahan \pm 2 hektar. Lokasi ini tidak jauh dari pusat kota Unaaha dan merupakan kawasan cagar budaya.



Gambar 1. Site Lokasi Pusat Seni dan Budaya
Sumber :Penulis

2.2 Pengumpulan Data

Di tapak saat ini sirkulasi kendaraan hanya berkisar di jalan Lakidende dari arah selatan ke utara atau dari utara ke selatan, sedangkan sirkulasi untuk pejalan kaki masih belum tersedia, Sehingga perlu membuat jalur pedestrian yang terpisah dan aman sangatlah penting agar pejalan kaki dapat bergerak dengan nyaman tanpa terganggu oleh kendaraan.



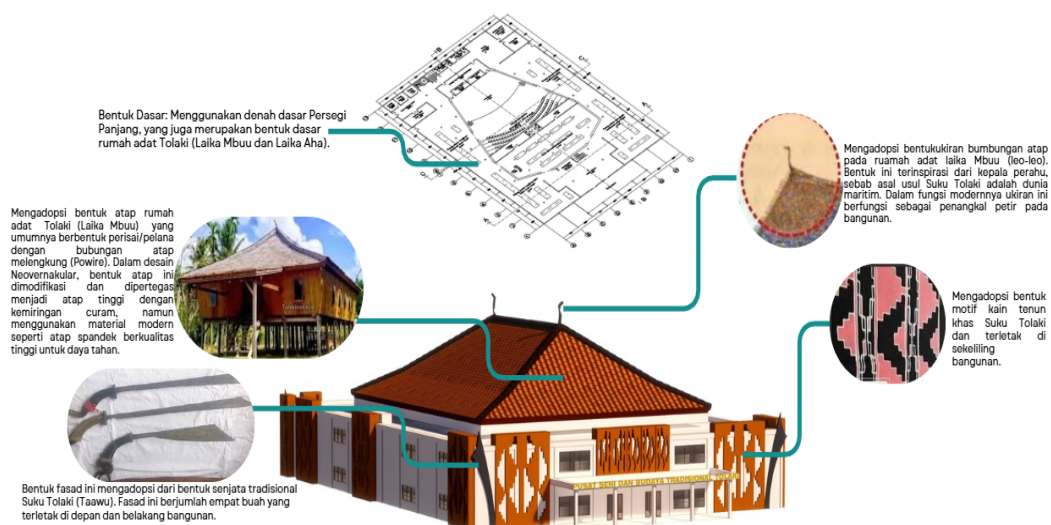
Gambar 2. Sirkulasi dalam tapak
Sumber :Penulis



Gambar 3. Kondisi Eksisting Sekitar Tapak
Sumber :Penulis

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pada perancangan bangunan ini menggunakan penekanan arsitektur neo vernakular karena menggabungkan elemen tradisional Tolaki dengan desain modern, melestarikan budaya, dan memberikan identitas kuat pada bangunan. Sehingga menciptakan bangunan yang unik dan mendukung keberlanjutan budaya di Kabupaten Konawe. Bentuk bangunan mengambil bentuk dari rumah adat Suku Tolaki yakni rumah adat Laika. Rumah ini memiliki bentuk persegi dan persegi panjang merupakan bentukan dari sebuah ruang yang difungsikan sebagai tempat tinggal. Bentuk dasar dan tampilan bangunan akan dikaitkan dengan penekanan arsitektur neo vernakular yang terdiri dari bentuk, ornamen dan material. Ideologi arsitektur neo-vernakular yaitu penerapan elemen arsitektur yang sudah ada (arsitektur vernakular Suku Tolaki) dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.

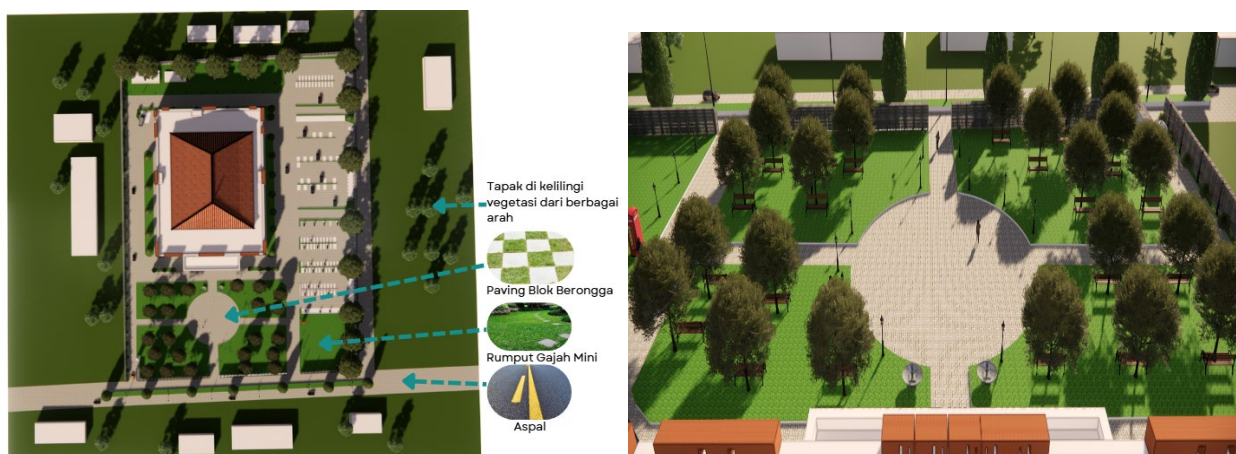


Gambar 4. Konsep Bentuk Dasar & Tampilan Bangunan
Sumber :Penulis

Untuk kebutuhan ruang bangunan pusat seni dan budaya tradisional Tolaki didasarkan pada analisis kegiatan kesenian yang ada di Kabupaten Konawe. Kegiatan kesenian di daerah ini meliputi pertunjukkan tari-tari tradisional, pertunjukkan musik bambu, pameran seni kriya seperti kain tenun khas Tolaki, anyaman dari bahan tradisional serta pembuatan senjata tradisional khas Suku Tolaki. Dengan dasar pertimbangan di atas disusun besaran ruang pusat seni dan budaya tradisional Tolaki, sebagai berikut :

C	Ruang/fasilitas	Luas
1.	Ruang Pamer/Galeri	436,515 m ²
2.	Ruang Pertunjukan	474,747 m ²
3.	Workshop/Studio Seni	98,043 m ²
4.	Sanggar Tari	64,443 m ²
5.	Pengelola dan staff	44,700 m ²
6.	Fasilitas penunjang	87,675 m ²
7.	Ruang servis	5.196 m ²
8.	Fasilitas parkir	42,500 m ²
Total		6.444,62 m²

Konsep ruang luar usung pada perancangan yang diusung yaitu memaksimalkan lahan dengan menyediakan fasilitas parkir kendaraan serta sirkulasi yang baik bagi pengunjung pusat seni & budaya. Didesain dengan full paving sehingga sewaktu-waktu landscape pusat seni & budaya dapat di manfaatkan untuk kegiatan outdoor. Pembagian area parkir mobil dan motor juga di lakukan untuk memecah konsentrasi arus kendaraan. Pembuatan pot-pot beton untuk upaya penghijauan yang tertata di area parkir serta sepanjang jalan kawasan.



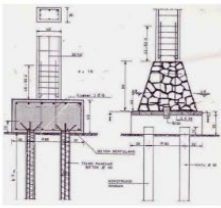
Gambar 5. Eksterior Pusat Seni & Budaya
Sumber :Penulis

Modul struktur yang digunakan pada bangunan adalah pola grid dengan bentangan maksimal 6,00 meter sedangkan modul struktur untuk ringnya menyesuaikan dengan massa bangunan.

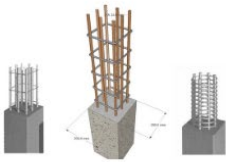
Penerapan Dilatasi akan dilaksanakan apabila bangunan yang direncanakan memiliki panjang/lebar lebih dari 30 meter.

SUB STRUKTUR

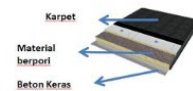
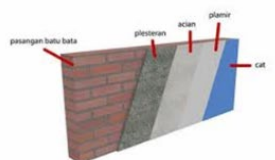
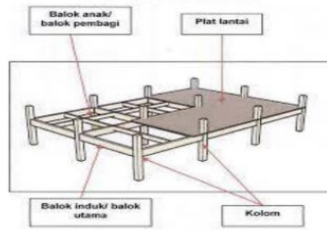
- Pondasi footplat



- Kolom Utama : 40 x 40
- Kolom Praktis : 20 x 20



SUPER STRUKTUR



UPPER STRUKTUR

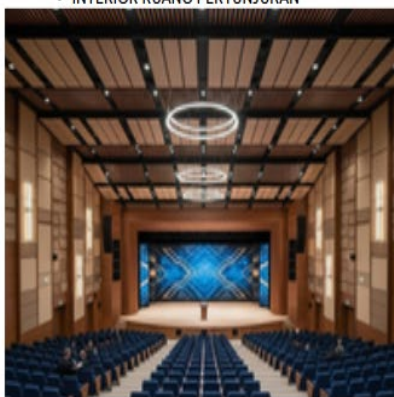
- Baja IWF 500



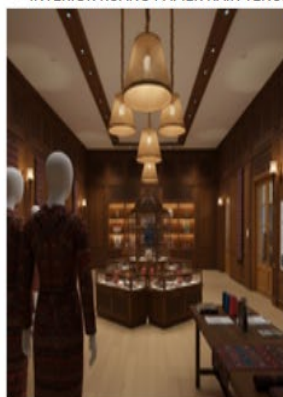
Gambar 6. Konsep Struktural & Konstruksi
Sumber : Penulis

Konsep yang ingin di usung pada perancangan interior yaitu Penggunaan material lokal seperti kayu, batu bata, bambu, yang dipadukan dengan elemen modern seperti kaca, logam, atau finishing kontemporer. gaya interior neo vernakular melanjutkan tradisi arsitektur vernakular dengan menghadirkan identitas lokal yang kuat dalam bentuk yang modern, fungsional, dan ramah lingkungan.

• INTERIOR RUANG PERTUNJUKAN



• INTERIOR RUANG PAMER KAIN TENUN



• INTERIOR WHORKSHOP SENI KRIYA



• INTERIOR RUANG PENERIMAAN



Gambar 10. Interior Perpustakaan Daerah Kabupaten Konawe
Sumber :Penulis

4. KESIMPULAN

Perancangan Pusat Seni & Budaya Tradisional Tolaki di Kabupaten Konawe di berada pada lokasi Kel. Arombu, Kec. Unaaha, Kab. Konawe dengan luas site yaitu 2 hektar. Untuk mengakses main entrance ke bangunan dapat melalui Jl. Lakidende.

Pada rancangan ini mengusung konsep arsitektur neo-vernakular diaplikasikan melalui penggabungan bentuk rumah adat dengan elemen-elemen tradisional Tolaki, seperti motif kain tenun dan penggunaan material lokal dengan sentuhan teknologi modern, sehingga menciptakan desain bangunan yang unik, kontekstual, dan fungsional sesuai kebutuhan masyarakat masa kini. Dirancang dengan 2 lantai dengan fasilitas utama serta fasilitas penunjang sehingga di harapkan rancangan ini dapat minat Masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan seni dan budaya Suku Tolaki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Amiruddin, A., Suardika, I. K., & Anwar, A. (2017). Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mudra*, 32(2), 195203.
- Astuti, D. S. (2022). Makna Simbolik Pakaian Adat Suku Tolaki Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 7(1).
- Fauzan, A. H. (2020). Perancangan Pusat Kesenian Malang Raya dengan Pendekatan Extending Tradition (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fatih, A. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Gedung Wayang Orang Sriwedari Di Taman Sriwedari Surakarta. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 17(2), 98-103.